



**THE USE OF PROBLEM SOLVING LEARNING METHOD TO IMPROVE
STUDENTS' CRITICAL THINKING**

**Ani Rosidah
Universitas Majalengka (UNMA)
anirosidah.cjr@gmail.com**

ABSTRACT

Students' critical thinking skill can be developed through the learning process using the Problem Solving model. The problem in this study is how the use of Problem Solving learning method can improve students' critical thinking skill in class V in social science subject. The purpose of this study was to find out the improvement of the students' critical thinking ability after using the Problem Solving Learning Method at class V SDN Rancagoong in Cilaku Subdistrict of Cianjur Regency. The method used in this study is the Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis Taggart model. The study was conducted in two cycles, each of which consisted of two actions. Subjects in this study were 31 class V students. Data collection techniques are carried out using observation sheets, field notes, interview sheets, evaluation and documentation. From the learning results obtained each cycle has increased. In the action 1 of cycle I obtained a score of 54.69%, then increased in action 2 to 67.19%, and in cycle II action 1 and 2 became 81.81% and 87.50%, then students' activity increased in cycle I action 1, 2 which was 45.45% and 61.36% then increased in cycle II actions 1 and 2 to be 77.27% and 90.91%, then the critical thinking ability increased in the cycle I with 18 students were accomplished not 13 students were not accomplished while the results of the cycle II were 30 students accomplished and only 1 student who were not, with an average score of 65.81 and cycle II to be 79.76. Thus it can be concluded that the use of problem solving model can improve students' critical thinking skill at class V SDN Rancagoong, Cilaku Subdistrict, Cianjur Regency.

Keywords: Problem Solving Learning Method, critical thinking ability.

ABSTRAK

Keterampilan berpikir kritis siswa dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran dengan menggunakan model Problem Solving. Adapun masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana penggunaan metode pembelajaran Problem Solving dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas V dalam pembelajaran IPS. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah menggunakan Metode Pembelajaran Problem Solving di kelas V SDN Rancagoong Kecamatan Cilaku Kabupaten



Cianjur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model Kemmis Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang setiap siklusnya terdiri dari dua tindakan. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V yang berjumlah 31 orang siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi, catatan lapangan, lembar wawancara, evaluasi dan dokumentasi. Dari hasil belajar yang diperoleh setiap siklus mengalami peningkatan. Siklus I tindakan 1 memperoleh skor 54,69%, kemudian meningkat pada tindakan 2 menjadi 67,19%, dan pada siklus II tindakan 1 dan 2 menjadi 81,81% dan 87,50%, kemudian kegiatan siswa meningkat siklus I tindakan 1, 2 yaitu sebesar 45,45% dan 61,36% meningkat pada siklus II tindakan 1 dan 2 menjadi 77,27% dan 90,91%, kemudian kemampuan berpikir kritis siswa meningkat pula siklus I tuntas 18 orang tidak tuntas 13 orang sedangkan pada siklus II tuntas 30 orang dan yang tidak tuntas 1 orang, dengan skor rata-rata siklus I 65,81 dan siklus II menjadi 79,76. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model problem solving dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas V SDN Rancagoong Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur

Kata kunci: Metode Pembelajaran Problem Solving, kemampuan berpikir kritis.

A. Pendahuluan

Proses pembelajaran membentuk berbagai kemampuan yang dapat dikembangkan, salah satunya adalah kemampuan siswa dalam berpikir yaitu kemampuan untuk berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis sering diasosiasikan dengan aktivitas mental dalam memperoleh pengetahuan memecahkan masalah.

Pendidikan merupakan sarana yang bisa dipakai untuk seseorang dalam mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Salah satu hal mendasar yang harus diperhatikan adalah sekolah dasar. Sekolah dasar

merupakan jenjang yang paling dasar dan harus menjadi landasan yang kuat bagi tingkat pendidikan berikutnya baik pendidikan menengah maupun pendidikan tingkat tinggi. Pendidikan dasar harus mampu memberikan pesan moral baik nilai dan sikap sehingga dikemudian hari siswa mampu mengembangkan potensi dan mampu hidup secara mandiri.

Salah satu hal yang mendasar yang harus diperhatikan oleh guru sekolah dasar adalah pembelajaran di kelas. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 2 "Pembelajaran adalah proses



interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Saputra (2014:11) menyatakan bahwa “IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan”.

Pembelajaran di kelas harus mampu melibatkan siswa dalam setiap aktivitasnya sehingga siswa merasa bahwa memiliki peranan dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Fakta di lapangan ternyata tidak demikian guru masih sering menggunakan metode seadanya dengan sehingga pembelajaran lebih dimonopoli oleh guru. Hal demikian berakibat bahwa siswa kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru karena informasi yang disampaikan sifatnya satu arah yaitu dari guru saja.

Pembelajaran yang seperti demikian terjadi juga di SDN Rancagoong guru terlalu mendominasi pembelajaran yang berakibat hasil belajar siswa masih dibawah Kriteria Ketuntasan

Minimum (KKM) yang ditentukan untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). KKM untuk mata pelajaran IPS adalah 67, skor rata-rata yang didapatkan adalah 60 dengan persentase yang lulus adalah 60%, sedangkan sisanya 40% belum mencapai KKM yang ditentukan. Selain itu ketika guru memberikan soal yang lebih mengukur kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang dalam indikator reason yaitu mencari alasan, kemudian inference (membuat kesimpulan), kejelasan atau charity. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa dilakukan tes kemampuan berpikir kritis. Menurut Iskandar (2009: 78) Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis dan terorganisasi yang memungkinkan siswa dapat merumuskan dan mengevaluasi pendapat mereka sendiri atau berdasarkan bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pendapat orang lain sehingga mereka mampu mengungkapkan pendapat mereka sendiri dengan penuh percaya diri.

Melihat kondisi dan fakta tersebut, perlu dilakukan upaya pembaharuan di SDN Rancagoong,



salah satu yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam melaksanakan PTK guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang tepat dengan karakteristik siswa dan materi yang akan diajarkan. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode problem solving.

Hamdani (2011:84) "Problem Solving merupakan metode pembelajaran dengan kegiatan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri maupun bersama-sama". Metode pembelajaran problem solving atau pemecahan masalah kegunaannya adalah untuk merangsang berpikir dalam situasi masalah yang kompleks. Setiap hari kita dihadapkan pada berbagai situasi yang harus kita selesaikan dengan baik. Masalah merupakan suatu keadaan yang perlu diselesaikan dan menjadi tanggung jawab setiap individu.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalahnya yaitu bagaimana penggunaan metode pembelajaran Problem Solving dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran IPS. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui peningkatan berpikir kritis siswa setelah menggunakan Metode Pembelajaran Problem Solving di kelas V dalam pembelajaran IPS SD Negeri Rancagoong Kabupaten Cianjur.

B. Landasan Teori

Menurut Iskandar (2009: 78) Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis dan terorganisasi yang memungkinkan siswa dapat merumuskan dan mengevaluasi pendapat mereka sendiri atau berdasarkan bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pendapat orang lain sehingga mereka mampu mengungkapkan pendapat mereka sendiri dengan penuh percaya diri. Berpikir kritis membantu siswa untuk mencapai pemahaman yang mendalam dan dapat mengambil kesimpulan secara cerdas terhadap sebuah informasi, sehingga mereka mampu memecahkan masalah dengan menggunakan pemikiran yang sistematis dan logis.



Berpikir kritis merupakan penilaian seseorang untuk menilai apakah yang sudah dilakukan itu baik atau belum baik, apakah yang dilakukan sudah benar atau belum benar. Oleh karena itu Iskandar (2009: 88) jenis- jenis pemikiran kritis antara lain adalah “membandingkan dan membedakan (*compare and contrast*), membuat kategori (*categorization*), menerangkan sebab akibat (*cause and effect*), meneliti bagian dan hubungan bagian yang kecil dengan keseluruhan, andaikan, membuat ramalan dan inferensi.

Johnson, Elaine B. (2006:187) menyatakan “Berpikir kritis adalah berpikir dengan baik, dan merenungkan tentang proses berpikir merupakan bagian dari berpikir dengan baik”. Pengertian ini, mensyaratkan tinjauan ulang terhadap setiap proses berpikir yang kita lakukan. Sejalan dengan pendapat Johnson, Elaine B., menurut Rakhmat, Jalaludin (2005;69) “Berpikir evaluatif adalah berpikir kritis, menilai baik buruknya, tepat atau tidaknya suatu gagasan”.

Berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis perlu untuk dimiliki oleh seorang individu terlebih lagi seorang siswa, karena dengan memiliki kemampuan berpikir kritis siswa tersebut mampu mendayagunakan dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga pada prosesnya siswa tersebut bisa memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

Muhammad Tobroni (2011: 333) “metode problem solving adalah strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah secara menalar”. Kegiatan pemecahan masalah (*problem solving*) membuat siswa dapat menggabungkan beberapa kaidah menjadi prinsip-prinsip pemecahan masalah sehingga siswa diberi kebebasan berfikir dan lebih termotivasi untuk belajar kelompok. Dengan metode problem solving siswa dalam kelompok akan saling memberi keuntungan dan akan timbulnya kesadaran untuk saling membantu kepada siswa yang tergolong lemah potensinya. Dengan cara ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.



Menurut Hamdani (2011: 84) bahwa: “metode pembelajaran *problem solving* adalah metode yang mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran”. Metode pembelajaran *problem solving* lebih menekankan pada daya pikir untuk memperoleh kemampuan-kemampuan dan kecakapan kognitif dalam memecahkan suatu masalah secara rasional, lugas, dan tuntas. *Problem solving* itu sendiri diartikan sebagai kemampuan seseorang menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang dimilikinya untuk menyelesaikan situasi (permasalahan) yang tidak dihadapinya sampai masalah tersebut menjadi bukan masalah lagi.

Mengutip pendapat Usman (2013: 42) tujuan dan manfaat pembelajaran *problem solving* sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan siswa di dalam memecahkan masalah- masalah serta mengambil keputusan secara objektif dan rasional;

- b. Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif kritis, logis, dan analitis;
- c. Meningkatkan sikap toleransi terhadap pendapat orang lain serta sikap hati-hati dalam mengemukakan pendapat.

Adapun kelebihan dari penggunaan Metode *Problem Solving* menurut Hamdani (2011:272) antara lain :

- a. Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan;
- b. Berfikir dan bertindak kreatif;
- c. Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis;
- d. Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan;
- e. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan;
- f. Merangsang perkembangan kemajuan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat;
- g. Mendidik siswa untuk berfikir secara sistematis.

Metode *problem solving* (pemecahan masalah) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa dalam menghadapi berbagai



masalah baik itu perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri ataupun bersama- sama.

Mahardani (2011:35) pengertian “Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah dan menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu”. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat.

Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas yaitu lingkungan sekitar sekolah atau dalam lingkungan yang luas yaitu lingkungan negara lain baik yang ada di masa sekarang ataupun masa lampau. Hal ini selaras dengan pendapat Susanto (2013:138) bahwa:

Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik

dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya.

IPS pada saat ini sedang dihadapkan pada upaya peningkatan kualitas pendidikan sehingga diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya. Pendidikan IPS dikembangkan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang nilai dan sikap, pengetahuan, serta kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kehidupan nyata. Pembelajaran IPS diharapkan dapat menyiapkan anggota masyarakat di masa yang akan datang, mampu bertindak seperti yang diharapkan.

C. Metode Penelitian

Waktu dalam penelitian dilaksanakan pada semester ganjil pada tahun ajaran 2017/2018 di kelas V pada pembelajaran IPS. Subjek penelitian adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Rancagoong Kecamatan Ciluku Kabupaten Cianjur yang berjumlah 31 orang siswa, laki-laki 13 orang dan perempuan 18 orang.



Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder, diantaranya: Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer diperoleh dari siswa melalui tes tertulis yaitu hasil tes formatif dan hasil tes lembar kerja proses yang tujuannya untuk mengetahui pemahaman konsep siswa kelas V. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder diperoleh dari hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, lembar wawancara dan catatan lapangan Sugiyono (2014:193).

Teknik pengumpulan data yaitu : tes, observasi, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi. Sedangkan alat pengumpul data yaitu butir soal, lembar observasi, lembar wawancara, lembar catatan lapangan, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain model Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (Suyadi, 2012:18), 'PTK adalah gabungan pengertian dari kata penelitian, tindakan dan

kelas'. Penelitian adalah kegiatan mengamati suatu objek, dengan menggunakan kaidah metodologi tertentu untuk mendapatkan data yang bermanfaat bagi peneliti dan orang lain demi kepentingan bersama. Model PTK yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah model Kemmis MC Taggart. Model ini khusus bagi peneliti yang dalam pelaksanaan satu siklusnya terdiri dari dua tindakan.

D. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini didasarkan pada temuan hasil pengamatan mengenai penerapan Metode Pembelajaran Problem Solving, kegiatan siswa siswa dalam pembelajaran dan hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan Metode Pembelajaran Problem Solving pada siswa kelas V SDN Rancagoong, yang dilihat dari hasil observasi dan nilai post test.

a. Kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran Problem Solving.

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu kegiatan pembelajaran yang berpusat pada masalah. Istilah berpusat berarti



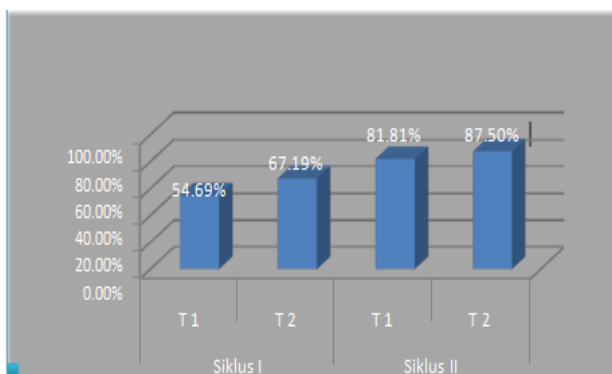
menjadi tema, unit, atau isi sebagai fokus utama belajar. Melalui metode pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Metode pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Suprijono (2010:46) metode pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Melalui metode pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Metode pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Selain itu Metode Pembelajaran Problem Solving merupakan metode pembelajaran yang memprioritaskan diskusi di dalam kelompok dan tidak melupakan manfaat besar dalam pendampingan secara individu. Metode ini cenderung memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk berdiskusi secara berkelompok untuk memahami suatu materi, dengan tidak melupakan peran guru dalam pendampingan siswa yang kurang paham.

Berdasarkan kelebihan Metode Pembelajaran Problem Solving dan dengan hasil tindakan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Metode Pembelajaran Problem Solving dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS materi meneladani tokoh pahlawan. Peran serta kinerja guru dapat ditingkatkan dengan menggunakan model ini, sehingga guru tidak hanya melakukan penjelasan materi di depan kelas tetapi juga membimbing dan mendampingi siswa dalam kelompok.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diketahui bahwa guru dapat

melaksanakan langkah- langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan baik dimulai dengan guru mempersiapkan materi dan media pembelajaran, guru menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran. Kemudian melaksanakan pembelajaran sampai dengan mengakhiri pembelajaran. Grafik peningkatan kinerja guru adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Peningkatan Kinerja Guru Selama Penelitian

Kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan Metode Pembelajaran Problem Solving, siklus I tindakan 1 memperoleh skor 54,69%, kemudian meningkat pada tindakan 2 menjadi 67,19, dan pada siklus II tindakan 1, dan 2 menjadi 81,81% dan 87,50%. dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa kemampuan guru meningkat dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Metode Pembelajaran Problem Solving.

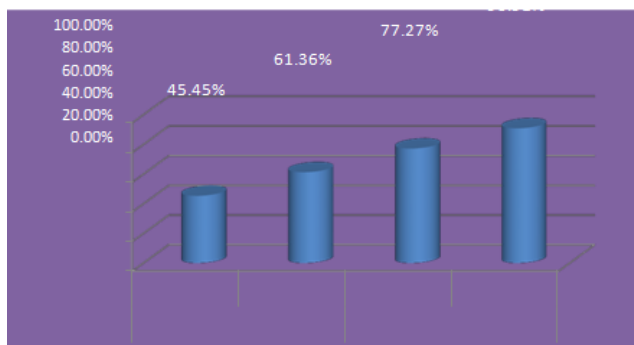
b. Kegiatan siswa dalam Pembelajaran

Aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin, karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik. Aktivitas belajar diperlukan aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas.

Dalam proses pembelajaran siswa banyak yang bertanya kepada guru ketika mereka tidak bisa menjawab pertanyaan dan membuat kesimpulan percobaan. Sehingga guru sedikit kewalahan untuk selalu berpindah-pindah kelompok dan membuat kondisi kelas tidak kondusif. Solusi yang diberikan yaitu guru memberikan jawaban secara klasikal di depan kelas, sehingga

semua kelompok bisa memperhatikan dan memahami.

Aktivitas berdiskusi mengalami peningkatan dikarenakan siswa termotivasi oleh guru bahwa dalam setiap pembelajaran setiap siswa harus aktif karena menentukan kelompoknya. Diskusi berjalan dengan baik sehingga guru tidak terlalu kerepotan dalam membimbing diskusi baik diskusi kelompok maupun diskusi kelas. Peningkatan kegiatan siswa dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 2
Peningkatan Kinerja Siswa Selama Penelitian

Berdasarkan hasil observasi kegiatan siswa siswa mengalami peningkatan pada setiap tindakannya. Pada siklus I tindakan 1, 2 yaitu sebesar 45,45% dan 61,36% meningkat pada siklus II tindakan 1 dan 2 menjadi 77,27% dan 90,91%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan siswa meningkat

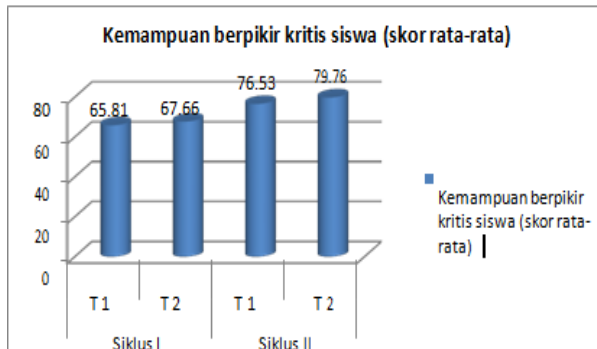
dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Metode Pembelajaran Problem Solving.

c. Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Kemampuan berpikir kritis yaitu sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik untuk mengejar pengetahuan yang relevan tentang dunia dengan melibatkan evaluasi bukti. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menganalisis suatu permasalahan hingga pada tahap pencarian solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong siswa memunculkan ide-ide atau pemikiran baru mengenai permasalahan tentang dunia. Siswa akan dilatih bagaimana menyeleksi berbagai pendapat, sehingga dapat membedakan mana pendapat yang relevan dan tidak relevan, mana pendapat yang benar dan tidak benar. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat membantu siswa membuat kesimpulan dengan

mempertimbangkan data dan fakta yang terjadi di lapangan. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa adalah:



Gambar 3
Skor Rata-rata Tiap Siklusnya

Hasil kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh dari hasil evaluasi setiap akhir tindakan. skor rata-rata siklus tindakan 1 adalah 65.81 meningkat pada siklus I tindakan 2 67,66 dan siklus II tindakan 1 76.53 dan meningkat pada siklus II tindakan 2 menjadi 79,76. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Metode Pembelajaran Problem Solving.

E. Kesimpulan

Metode pembelajaran problem solving dapat meningkatkan berpikir kritis siswa kelas V dalam

pembelajaran IPS di SDN Rancagoong Kecamatan Ciluku Kabupaten Cianjur, hal ini terlihat dari hasil kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh dari hasil evaluasi setiap akhir tindakan. Skor rata-rata siklus I tindakan 1 65,81, siklus I tindakan 2 67,66 kemudian siklus II tindakan 1 76,53 dan meningkat pada siklus II tindakan 2 menjadi 79,76. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran problem solving.

Dalam melaksanakan pembelajaran IPS, sebaiknya guru menggunakan model pembelajaran yang variatif yang mampu membangkitkan gairah siswa dalam belajar, selain itu keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran akan meningkat dan pembelajaran tidak monoton.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Model pembelajaran Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik. (1986). *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.



- Iskandar. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Pers.
- Hamdani.(2010). *Strategi Belajar Mengajar*.Bandung: CV Pustaka Setia.
- Johnson, E.B. (2006). *Contextual Teaching and Learning. (Menjadikan Kegiatan Belajar Mengasyikan dan Bermakna)*. Terjemahan Ibnu Setiawan. Bandung: Mizan Learning Center.
- Saputra, H. A. (2014) *Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Ilmiah Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengevaluasi Pada Materi Keseimbangan Kimia*. Skripsi. FKIP Unila. Bandar Lampung: Tidak Diterbitkan.
- Sudijono, A.(2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*.Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta Predana Media Group.
- Suyadi. (2010). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Jogjakarta : Diva Press.
- Trianto. (2009). *Mendesain model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Konsep, Landasan & Implementasinya Pada Kurikulum KTSP*. Jakarta : Kencana
- Thobroni, Mohammad. (2011). *Belajar dan*
- Pembelajaran*.Jogjakarta :Ar-Ruzzmedia.
- Usman, H dan Purnomo. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta:Bumi Aksara.